

'The second sex' karya Simone De Beauvoir sumbangan eksistensialisme terhadap feminisme

Adriana Venny Aryani

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=90209&lokasi=lokal>

Abstrak

i BAB:I

i

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahannya

Sejarah perkembangan budaya masyarakat dan pemikiran manusia

ternyata telah menggugah manusia untuk menggugat setiap nilai lama yang mereka anggap tidak relevan lagi. Inilah salah satu aspek yang menyebabkan manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena didalam 'merasai' maka ia

menyadari 'entitas' dirinya. Demikian juga halnya yang terjadi dengan para pelopor gerakan feminis tersebut. Mereka sadar bahwa selama ini jarang terjadi kesetaraan peran antar kedua jenis kelamin (pembedaan peran antar dua jenis kelamin yang lebih bersifat sosio kultural ini dikemudian ban lebih populer dengan istilah gender). Justru menurut mereka, dalam kenyataan sejarah telah terjadi ketidak-adilan terhadap wanita yang berawal dari persepsi fakta biologis, namun kemudian diinterpretasikan oleh hegemoni kultur patriarkal.

Dalam sejarah kultur patriarkal yang selalu bias memandang peran wanita itu, para feminis percaya, bahwa dengan memberikan pendidikan gender sejak dini, maka perempuan menjadi sadar akan haknya untuk juga diperlakukan adil dalam kehidupan privat dan perannya dalam wilayah publik. Disamping menyibukkan diri sebagai aktivis langsung yang terjun dalam masyarakat, para feminis itu juga menulis dan menyebar luaskan karya-karya feminisme itu kepada kalangan akademis yang lebih luas lagi, untuk itu kerangka berpikir teoretis yang logis dan tepat juga sangat penting bagi mereka, semata-mata agar dapat membuka perspektif baru bagi banyak

penulis berjenis kelamin pria yang cukup menentukan sejarah atur pemikiran selama ini; Anthony Giddens, seorang sosiolog sempat mengatakan bahwa: 'para pemikir feminis telah memaksa kita, para pemikir ilmu sosial, untuk mengkaji kembali pandangan dan teori yang telah ada'. Yang dimaksud tentu saja teori dan pemikiran yang berangkat dari persepsi dikotomis bahwa pria lebih rasional karena selalu berada di lingkup publik, lebih berkuasa, dan menjadi subyek penentu. Sedangkan wanita adalah sebaliknya.

Para pemikir feminis itu memang gencar mengkritik paradigma laki-laki itu. Selain itu, banyak juga kalangan akademis yang berasumsi bahwa Mazhab Frankfurt beserta perkembangan menyeluruh di bidang hermeneutis kritis, epistemologis, dan praksis memberi pengaruh yang makin kokoh dalam perkembangan gerakan feminisme. Ciri khasnya ialah; '... adanya pergeseran pola pemikiran mendasar (paradigma) dalam permenungan tentang peran pria dan wanita selama ini ditinjau dari wilayah geografis, sosial (yakni wilayah

politis, ekonomis, teknologis, dan agama). 2 Gerakan sosial atau yang diistilahkan oleh Mazhab Frankfurt sebagai 'social movement' dipahami dari teori-teori kritis ini.

Ini juga selaras dengan pemikiran Jiirgen Habermas, salah seorang generasi Mazhab Frankfurt yang dalam teori kritik emansipatorisnya menyerang sejarah rasionalitas yang 'menyembunyikan kekuasaan'hingga menciptakan 'kesadaran palsu'. Menurut Habermas., kelak praksis komunikatif dalam masyarakat yang ideal adalah yang bebas dominasi, seperti ucapannya; 'konsensus yang universal dan bebas dari dominasi merupakan kehendak fundamental setiap hubungan sosial'. 3 Masih dalam

1 Sila Aripurnami dalara l'erempuan dan Pemberdayaan, Obor, Jakarta, 1997, him. 230.

2 Zakiyuddin Baidhawy.ed, Wacana Teologi feminis, Pustaka Pclajar, Yogyakarta, 1997, him. 221. F. Budi Hardiraan, Meuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat. i'olitik & Postmodernisme Menurut Jiirgen Habermas, Kanisius, 1993, him. xxi.

kaitannya dengan social movement, diterangkan oleh Smita Notosusanto
pentingnya gerakan feminisme sebagai pendekatan dalam mengubah cara

pandang masyarakat, bahwa ;

' Feminisme tumbuh sebagai suatu gerakan sekilgus pendekatan yang berusaha merombak struktur karena dianggap telah mengakibatkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Pendekatan feminis berusaha merombak cara pandang kita terhadap dunia dan berbagai aspek kehidupannya. Dalam dunia ilmu pengetahuan, feminisme telah menggoyahkan konsep obyektivitas yang sangat diagung-agungkan sebagai salah satu tiang ilmu pengetahuan. Feminisme justru menganggap bahwa pengintegrasian perspektif dan pengalaman perempuan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai tingkat kebenaran (truth) yang lebih tinggi. Mereka juga berpendapat bahwa konsep obyektifitas yang selama ini dianggap sebagai kebenaran karena dibentuk oleh pengalaman-pengalaman dan perspektif kaum laki-laki.4

Gerakan feminisme sebagai social movement akhirnya menyebar ke seluruh dunia mulai dari tempat kelahirannya di negara-negara barat. Banyak dari kelompok feminisme itu memastikan "point of concern" mereka kepada masalah gender di negara dunia ketiga / berkembang. Permasalahan perempuan dan kemiskinan di negara berkembang ini sangat penting karena perempuan-perempuan dalam strata ekonomi paling rendah inilah yang paling diperlakukan tidak adil dan tersubordinasikan peran sosial dan ekonominya. Mereka adalah 'the worse victims ofunequity'1 korban terparah dari praktek ketidaksetaraan gender. Dibandingkan dengan rekan-rekan perempuan mereka di negara-negara yang telah maju, banyak aspek kemasyarakatan mereka juga terpuruk, misalnya dalam berpolitik ataupun hak-hak lainnya untuk berada dalam lingkup publik.

Smita Noiosusanlo dalam Perempuan dan Pemherdayaan, Obor, Jakarta, 1997, him. 249.